

### BAB III

#### KONSEP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF IBNU JAMAAH DALAM KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

##### A. Konsep Peserta Didik Perspektif Ibnu Jamaah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim

###### 1. Konsep Adab Peserta Didik Terhadap Dirinya

*Pertama* Hendaknya peserta didik membersihkan hatinya dari sifat curang, kotor, dengki dan hasad. Dan juga membersihkan hatinya dari berbagai keyakinan dan akhlak yang buruk agar layak untuk menerima ilmu, menghafal, dan mengetahui rahasia-rahasia ilmu dan mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi. Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Sahl.

حَرَامٌ عَلَى قَلْبٍ يَدْخُلُهُ النَّارُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُهُ اللَّهُ<sup>38</sup>

*Artinya: hati akan terhalang dimasuki cahaya (ilmu) apa bila didalamnya ada hal hal yang dibenci Allah.*

*Kedua* hendaknya peserta didik mengikhlaskan niat yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan keridhoan allah semata dalam mencari ilmu, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi batin, memperoleh kedudukan kelak dimata allah pada hari kiamat, memantaskan diri untuk mendapatkan keutamaan dan ridhanya yang telah disiapkan untuk para pencari ilmu.

---

<sup>38</sup> Sahl abdullah at-tsaury, abu muhammad beliau memiliki kalimat yang bermanfaat dan nasihat yang menggugah, wafat pada 283 H. pada *syia'ar a'lam an, nubala*.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ  
 وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ  
 إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya Dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah. (HR. Bukhari, Muslim)

*Ketiga* hendaknya seorang peserta didik menggunakan masa muda dan usianya untuk mencari ilmu. Dan tidak menunda-nunda dan berangan-angan yang menipu sebuah kebiasaan. Sesungguhnya setiap waktu yang berlalu itu tidak bisa tergantikan.

Sebisa mungkin seorang pelajar hendaknya memutuskan semua kesibukan yang bisa mengganggunya dan menjauhkan diri dari segala rintangan yang dapat membuat terhalangnya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Seperti firman Allah dalam surat al-ahzab ayat 4 yang berbunyi.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ

Artinya “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya”

*Keempat* hendaknya seorang peserta didik merasa cukup dengan makanan yang seadanya dan pakaian yang bisa menutup auratnya meskipun lusuh. Karena dengan bersabar menghadapi sempitnya hidup

seorang peserta didik akan mendapatkan keluasan ilmu. Imam syafi'i berkata.

لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُلْكِ وَعِزِّ النَّفْسِ فَيُفْلِحَ وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِدُلِّ النَّفْسِ  
وَضَيْقِ الْعَيْشِ وَخِدْمَةِ الْعُلَمَاءِ

*“tidak seorang pun yang bisa meraih ilmu ini dengan kekuasaan atau keegoan diri. Akan tetapi ilmu ini bisa diraih oleh seorang yang merendahkan dirinya, menempuh kesusahan hidup dan berkhidmat kepada gurunya”*

*Kelima* hendaknya seorang peserta didik membagi waktu siang dan malamnya sebaik mungkin dan memanfaatkan umurnya semaksimal mungkin karena umur yang tersisa adalah modal yang tidak ternilai. Seperti yang di tuliskan oleh penulis al-baghadadi.

أَجُودُ أَوْقَاتِ الْحِفْظِ الْأَسْحَارُ ثُمَّ وَسْطُ النَّهَارِ ثُمَّ الْغَدَاةُ<sup>39</sup>

*Artinya: waktu yang terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur, kemudia pertengahan hari, kemudian pagi hari.*

*Keenam* seorang peserta didik hendaknya mengonsumsi makanan halal secukupnya karena itu adalah faktor terbesar yang bisa membantu peserta didik dalam menuntut dan memahami ilmu. Karena banyak makan, banyak minum, banyak makan dan minum mengakibatkan banyak tidur dan banyak tidur mengakibatkan bodoh, otak tumpul, lemah panca indra, dan lemasnya anggota tubuh. Seperti potongan bait syair Ibnu Rumi.

---

<sup>39</sup> Al faqih wal mutafaqqih.

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرُ مَا تَرَاهُ يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرْبِ<sup>40</sup>

*Artinya: Sesungguhnya kebanyakan penyakit yang engkau dapati, bersumber dari makanan dan minuman.*

*Ketujuh* seorang peserta didik hendaknya membiasakan dirinya bersikap wara' dalam setiap urusannya. Yaitu dengan cara memilih yang halal baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun tempat tinggal, termasuk juga segala sesuatu yang ia butuhkan untuk dirinya maupun keluarganya. Allah berfirman dalam surat al-a'raf ayat 31

يَبْنِيْ اَدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ □

Kesimpulan:

Surah Al-A'raf ayat 31 mengingatkan kita untuk selalu berpenampilan rapi dan sopan, terutama saat beribadah. Selain itu, kita juga dilarang untuk berlebihan dalam makan dan minum. Sikap berlebihan tidak disukai oleh Allah SWT dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, mari kita senantiasa menjaga keseimbangan dalam hidup kita agar kita dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Kedelapan* hendaknya seorang peserta didik mengurangi makanan yang dapat mengurangi kecerdasan dan melemahkan panca indra seperti apel masam, kacang *baqila* dan minum cuka. Selain itu juga

---

<sup>40</sup> Bait sya'ir Ibnu Ar-Rumi di dalam diwannya 1/149

makanan makanan yang mengandung banyak lendir sehingga mengakibatkan tumpuhnya otak dan malas bergerak seperti terlalu banyak minum susu dan terlalu banyak mengonsumsi ikan.

*Kesembilan* hendaknya seorang peserta didik untuk mengurangi tidur selama tidak membahayakan kesehatan badan dan ketajaman otaknya. Sebaiknya tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari, yaitu sepertiga harinya. Jika ia sanggup kurang dari itu hendak ia lakukan. Allah berfirman dalam surat ar-rum ayat 23.

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Kesimpulan:

QS. Ar-Rum ayat 23 mengingatkan manusia akan pentingnya bersyukur atas nikmat tidur dan pentingnya bersemangat dalam mencari rezeki. Ayat ini juga mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Allah SWT melalui fenomena-fenomena alam yang ada di sekitarnya. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ayat ini, manusia diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bertakwa kepada Allah SWT.

*Kesepuluh* hendaknya seorang peserta didik tidak terlalu banyak bergaul. Sebab hal yang seperti itu termasuk perkara yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu, terlebih lagi bergaul dengan orang-orang yang berbeda karakter dengannya. Terutama bergaul dengan teman yang sedikit berfikir banyak bermain, karena watak manusia bisa menular. Seperti yang telah di sabdakan oleh Nabi

Muhammad.<sup>41</sup>

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُونِ الثَّالِثَ فَتَهْلِكَ

*Artinya: jadilah orang yang berilmu atau seorang pelajar; dan janganlah jadi orang yang ketiga (bodoh) karena engkau akan binasa.*

## 2. Konsep Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik

*Pertama* seorang peserta didik hendaknya menimbang dengan baik-baik dan meminta pertolongan kepada Allah perihal kepada siapa dia hendak belajar serta mengambil tauladan, adab dan akhlak yang mulia. Dan dianjurkan untuk memilih pendidik yang benar-benar ahli dalam bidangnya, sangat penyayang, menjaga kehormatan diri, dikenal baik keperibadiannya, bagus cara mengajarnya dan pandai memahami. Sebagaimana salaf mengatakan

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ<sup>42</sup>

*Ilmu ini adalah agama, oleh karena itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*

*Kedua* hendaknya seorang peserta didik menaati pendidiknya serta tidak menyelisih pendapatnya. Dan dianjurkan untuk meminta pertimbangan apabila hendak melakukan sesuatu, berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan keridhoan dari pendidik. Imam Ghozali berkata,

لَا يُنَالُ الْعِلْمُ إِلَّا بِالتَّوَاضُّعِ وَالْإِقَاءِ السَّمْعِ

<sup>41</sup> Di riwayatkan oleh Bazzar dalam 'Musnad'-nya nomor. 3626 Al Baihaqi di dalam 'Asy'syuab' no 3/229

<sup>42</sup> Muhammad Ibnu Sirin Dalam Muqoddimah Shohih Muslim.

*“Ilmu itu tidak akan didapatkan kecuali dengan bersikap tawadhu’ dan mendengarkan yang baik”*

*Ketiga* hendaknya seorang peserta didik memandang pendidik dengan pandangan hormat dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat kesempurnaan karena hal itu dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan kemanfaatan ilmunya.

*Keempat* hendaknya seorang peserta didik menjaga hak-hak gurunya dan tidak melupakan jasanya. Syu’bah<sup>43</sup> berkata,

كُنْتُ إِذَا سَمِعْتُ مِنَ الرَّجُلِ الْحَدِيثَ كُنْتُ لَهُ عَبْدًا مَاحِيًا

*“Apabila saya mendengar hadist dari seseorang, seolah olah saya menjadi budak sapanjang hayatnya”*

*Kelima* hendaknya seorang peserta didik bersabar atas sikap keras seorang pendidik atau perlakuan tidak baik darinya. Dalam artian seorang peserta didik harus berbaik sangka terhadap pendidik dan memaklumi perbuatan pendidik secara lahir maupun batin. Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

ذَلَّلْتُ طَالِبًا فَعَزَزْتُ مَطْلُوبًا<sup>44</sup>

*Artinya: saya merendahkan diriku sebagai murid maka saya pun mulia ketika menjadi guru.*

*Keenam* hendaknya seorang peserta didik berterima kasih kepada

---

<sup>43</sup> Syu’bah bin Al-Hajjah Al-Wardi Al-Ataki bekas budak mereka, Abu Bistham Al-Washitiyi, amirul mu’minin dalam bidang hadist, belaiu adalah seorang imam, hujjaj, ahli zuhud, sederhana dalam makanan, pemimpin dalam ilmu dan amal, wafat pada tahun 160 H.

<sup>44</sup> Diriwayatkan oleh Ad-Dinawari di dalam *Al Mujalasa Wa Jawahir Al-Ilmi. No 1635*

pendidik karena telah mengarahkannya kepada hal-hal yang mulia dan menegurnya atas kesalahannya. Dan hendaknya peserta didik menganggap hal itu sebagai kenikmatan dari Allah yang diberikan melalui perantara gurunya.

*Ketujuh* hendaknya seorang peserta didik tidak memasuki majlis pendidik selain majlis umum, kecuali meminta izin terlebih dahulu baik dalam keadaan sendirian atau sedang bersama orang lain. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ، فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ،  
فَلْيُسَلِّمْ فَلْيُسَلِّمْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

*“Apabila salah seorang di antara kamu tiba di majlis, maka ucapkanlah salam. Jika ia hendak berdiri, maka ucapkan pula salam, karena salam yang pertama tidaklah lebih berhak daripada salam yang terakhir.” (Hr. Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani)*

*Kedelapan* hendaknya seorang peserta didik ketika duduk di depan pendidik dengan penuh ta'dzim, tenang, khusuk selayaknya duduknya anak kecil yang sedang belajar mengaji kepada gurunya.

*Kesembilan* hendaknya seorang peserta didik bertutur kata sopan kepada pendidik ketika berbicara. Tidak sepatutnya peserta didik menyanggah perkataan pendidik dalam bentuk apapun alasannya. Dari Abu Syuraih, ia berkata pada Rasulullah

يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُنِّي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ

*“Wahai Rasulullah ﷺ, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang*

*dapat memasukkanku ke dalam Surga.”*

Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ مُوجِبَاتِ الْمَغْفِرَةِ بَدَلُ السَّلَامِ، وَحُسْنُ الْكَلَامِ

*“Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik.” (HR. Thabrani)<sup>45</sup>*

*Kesepuluh* hendaknya seorang peserta didik tetap selalu berantusias mendengarkan ketika pendidik menyebutkan suatu hukum dalam suatu permasalahan, atau suatu faedah yang asing, atau membacakan syair walaupun peserta didik sudah mengetahuinya. Imam Atho' berkata.

إِنِّي لِأَسْمَعُ الْحَدِيثَ مِنَ الرَّجُلِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِهِ مِنْهُ<sup>46</sup>

*“Sungguh, ketika aku mendengar sebuah hadist dari seseorang sedangkan aku lebih mengetahui hadist tersebut maka aku tunjukkan kepadanya seolah aku belum pernah mengetahuinya sama sekali”*

*Kesebelas* hendaknya seorang peserta didik tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu materi atau menjawab suatu pertanyaan yang diberikan kepada orang lain.

*Kedua belas* hendaknya seorang peserta didik menggunakan tangan kanan ketika akan memberikan sesuatu kepada pendidik begitupula dengan menerima. Dan diajarkan ketika akan memberikan kertas yang berupa syair, fatwa atau kisah kepada pendidik hendaknya membukakan terlebih dahulu. Demikianlah garis besar kaidah dari

---

<sup>45</sup> Diakses pada 12-12-2024 <https://alhikmah.ac.id/berhati-lembut-bertutur-kata-manis/>

<sup>46</sup> Atha' bin Rabbah Aslam Al-Quraisy. Maula meraka Abu Muhammad Al Makki Syaikhul Islam belaiu seorang ahli ibadah wafat pada tahun 115 H. Dalam kitab An-Nubala 5/78.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. ‘Aisyah Radhiyalahu anha menceritakan perihal kaidah itu:

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ  
وَطَعَامِهِ وَكَانَتْ يَدُهُ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَدَى

“Bahwa tangan kanan Rasulullah dipergunakan dalam bersuci dan makan. Adapun tangan kiri, dipakai untuk membersihkan bekas kotoran dari buang hajat dan perkara-perkara yang najis (najis)”  
[Hadits shahih riwayat Abu Dawud].

*Ketiga belas* hendaknya seorang peserta didik membelakangi pendidik ketika berjalan bersamaan ketika siang hari dan kebalikannya ketika malam hari. Kecuali dengan

### 3. Konsep Adab Peserta Didik Saat Belajar

*Pertama* hendaknya seorang peserta didik memulai mempelajari al-qur’an, menghafalnya dengan baik, serta bersungguh-sungguh mempelajari tafsir dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Karena al-qur’an adalah dasar dari segala ilmu serta ilmu yang paling penting.

*Kedua* hendaknya seorang peserta didik diawal belajar tidak menyibukkan dengan diri dalam hal-hal yang mengandung perselisihan antara ulma’ baik secara logika atau masalah masalah yang sifatnya umum. Karena itu semua dapat membingungkan pikiran dan mengacaukan akal.

*Ketiga* hendaknya seorang peserta didik mengoreksi bacaannya dengan baik, benar dan tepat sebelum disetorkkan kepada pendidik atau kepada siapa pun yang bisa membantunya.

*Keempat* hendaknya seorang peserta didik bersegera membaca dan mendengarkan hadist dan tidak menunda untuk mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya. Dan juga dianjurkan seorang murid hendaknya mengkaji sanad sanad dan perawinya, kandungan hadist serta faidah yang terkandung didalamnya. Allah berfirman dalam surat al-kahfi ayat 23 yang berbunyi.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ اِنِّي فَاعِلٌ ذٰلِكَ غَدًا ۗ

*"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi,"*

*Kelima* hendaknya seorang peserta didik mulai mempelajari kitab besar setelah menguasai kitab-kitab ringkas. Dan mulai melakukan pengkajian dan mencatat faedah-faedah penting yang iya temui.

*Keenam* hendaknya seorang peserta didik selalu mengikuti halaqoh pendidik ketika mengajar dan membacakan pelajaran. Dan apabila memungkinkan peserta didik mengikuti semua halaqoh pendidik maka itu lebih dianjurkan karena akan menambah kebaikan dan capaian ilmu, adab dan keutamaannya.

*Ketujuh* hendaknya seorang peserta didik menghadiri majlis pendidik hendaknya mengucapkan salam kepada para hadirin dengan suara yang bisa didengar oleh semua hadirin dan menghususkan salam kepada pendidik. ucapan salam antar satu muslim dengan lainnya ketika bertemu dianjurkan oleh Allah SWT. Anjuran itu tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya surat An-Nur ayat 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Kesimpulan:

Surah An-Nur ayat 27 adalah pengingat penting bagi umat Islam untuk selalu menjaga adab dan etika dalam berinteraksi dengan sesama, khususnya dalam memasuki rumah orang lain. Dengan mengikuti ajaran ayat ini, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

*Kedelapan* hendaknya seorang peserta didik tetap menjaga sopan santun kepada para hadirin di majalis pendidik. Secara tidak langsung merupakan adab kepada pendidik dan penghormatan kepada majlis. Allah berfirman dalam surat al-mujadalah ayat 11 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Kesimpulan:

Surah Al-Mujadilah ayat 11 adalah panduan bagi umat Islam dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam majelis atau pertemuan. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya berlapang-lapang, taat, menghormati orang lain, dan terus menuntut ilmu. Dengan mengamalkan ajaran ayat ini, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

*Kesembilan* hendaknya seorang peserta didik tidak malu untuk menanyakan sesuatu yang belum ia pahami, layaknya seorang peserta

didik yang ingin selalu memahami uapa yang belum ia ketahui dengan yang sopan dan santun dengan kalimat beretika.

*Kesepuluh* hendaknya seorang peserta didik tidak mendahului temannya sebelum jatuh gilirannya dan mendapatkan ridho darinya. Diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Anshar menemui nabi dan sedang bertanya kepada beliau kemudian datang seorang dari bani tsaqif.

*“wahai saudaraku dari tsaqif, sesungguhnya sahabat anshar ini telah mendahuluimu bertanya. Oleh karena itu duduklah terlebih dahulu agar saya dapat menyelesaikan masalah sahabat anshar ini sebelum melayani keperluanmu”*<sup>47</sup>

*Kesebelas* hendaknya seorang peserta didik memotivasi peserta didik lainnya dalam menuntut ilmu dan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan menuntut ilmu dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang menyibukkan merek di luar menuntut ilmu.<sup>48</sup>

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ

*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

---

<sup>47</sup> Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam ‘*Al-Kabir*’ 12/425. No 13566

<sup>48</sup> Ibnu jam’ah, *tadzkirotussamik wal mutakallim fi adabi al-ilmi wa al-mutakklim*, (taujih inspirasi qu’ani), terj. muhammad zaini dan tim zaduna, ISBN 978-623- 98702-2-5